

Ahmad Hendrix

Kaidah
Dasar
Islam

Menurut Al-Qur'an dan
As-Sunnah Yang Shahih

﴿ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً

طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ

وَفُرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾

“*Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, **akarnya kuat** dan cabangnya (menjulangi) kelangit.*” (QS. Ibrahim: 24)

DAFTAR ISI

Daftar Isi.....	3
<i>Muqaddimah</i>	5
Kaidah Pertama: Manusia Diciptakan Untuk Beribadah.....	13
Kaidah Kedua: Kedudukan Ibadah.....	17
Kaidah Ketiga: Beribadah Hanya Kepada Allah.....	25
Kaidah Keempat: Makna Ibadah.....	31
Kaidah Kelima: Beribadah Hanya Dengan Ajaran Nabi ﷺ.....	37
Kaidah Keenam: Inti Dari Agama Islam.....	43

Kaidah Ketujuh: Umat Islam Pasti Berpecah.....	65
Kaidah Kedelapan: Wajibnya Mengikuti Manhaj Salaf.....	81
Penutup.....	103
Daftar Pustaka	105

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MUQADDIMAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ
وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ،
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk; maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa Dia sesatkan; maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah hamba dan Rasul (utusan)-Nya.

﴿يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۤ﴾

﴿۱۰۲﴾ وَلَا تَمُوْنَنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿۱۰۲﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman!
Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar
takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu
mati kecuali dalam keadaan muslim.”*
(QS. Ali Imran: 102)

﴿يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ

نَفْسٍ وَّجَلَدٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا

وْنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهٖ ۗ وَالْاَرْحَامَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ

كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا ﴿۱﴾ ﴿۱﴾

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi-mu.” (QS. An-Nisaa’: 1)

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ

ذُنُوبِكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا

عَظِيمًا ﴿٧١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung.” (QS. Al-Ahzaab: 70-71)

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ،
وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ
بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي
النَّارِ.

Amma ba'du. Sungguh, sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah (Al-Qur'an), dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* (As-Sunnah). Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama), setiap yang diada-adakan (dalam agama) adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.

Buku kecil ini berisi kumpulan kaidah-kaidah dasar dalam agama Islam

yang harus diketahui oleh setiap muslim dan muslimah yang menginginkan hidayah. Kaidah-kaidah ini sebagai petunjuk dan bekal untuk menempuh *ash-Shiraath al-Mustaqiim* (jalan yang lurus); jalan yang ditempuh oleh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya *radhiyallaahu 'anhum*.

Mudah-mudahan buku ini bisa bermanfaat bagi para pembacanya; sebagai pondasi dan pegangan dalam hidup di dunia yang hanya sementara; sehingga dia bisa bertahan dalam menghadapi berbagai macam *fitnah* (ujian) dan cobaan, serta bisa menjadi orang yang selamat di dunia dan di akhirat.

﴿ يَثْبُتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ
الَّتَابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ
وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ



“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.” (QS. Ibrahim: 27)

Wa shallallaahu ‘alaa nabiyyina Muhammadin wa ‘alaa alihi wa shahbihi wa sallam.

KAIDAH PERTAMA: MANUSIA DICIPTAKAN UNTUK BERIBADAH

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* menciptakan manusia dengan tujuan agar mereka beribadah kepada-Nya. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾



“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka

beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Allah ‘Azza Wa Jalla mengutus rasul-rasul-Nya untuk menjelaskan perkara ini. Allah Ta’aalaa berfirman:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ
اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۗ فَمِنْهُمْ
مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ
فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ
كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ﴾

“Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan): ‘Sembahlah (beribadahlah kepada) Allah, dan jauhilah thaghut¹.’ Kemudian diantara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).” (QS. An-Nahl: 36)

Maka seorang yang tidak mewujudkan tujuan hidupnya di dunia -yaitu: untuk beribadah kepada Allah-; dia telah sesat

¹ *Thaghut*: adalah segala sesuatu yang diibadahi selain Allah; sebagaimana dikatakan oleh Imam Malik *rahimahullaah*. Lihat: *Fat-huul Majiid* (hlm. 44-*tahqiq* Syaikh Walid Al-Furayyan).

dan seperti binatang. Dan ini adalah sifat yang dimiliki oleh orang-orang kafir.

﴿...وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَنَّوْنَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ

الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى لَهُمْ ﴿١٢﴾﴾

“...Dan orang-orang yang kafir menikmati (kese-nangan) dunia, dan mereka makan seperti hewan makan; dan (kelak) Neraka-lah tempat tinggal bagi mereka.” (QS.Muhammad:12)

KAIDAH KEDUA: KEDUDUKAN IBADAH²

Ibadah adalah puncak tertinggi yang Allah cintai dan ridhai, dengan sebab ibadah Allah menciptakan manusia, dan Allah mengutus para rasul-Nya dengan mengemban perintah untuk beribadah; sebagaimana telah dijelaskan pada Kaidah Pertama.

Allah menjadikan ibadah sebagai suatu kelaziman bagi Rasul-Nya (Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa*

² Lihat: *Al-'Ubuudiyah* (hlm. 24-31) karya Syaikhul Islam Ibnu Tamiyyah *rahimahullaah*.

sallam) sampai datang kematian. Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿ ١٩ ﴾ وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿١٩﴾

“Dan beribadahkanlah kepada Rabb-mu sampai yakin (ajal) datang kepadamu.”
(QS. Al-Hijr: 99)

Dengan peribadahan Allah menyifati para malaikat dan nabi-nabi-Nya. Allah berfirman:

﴿ وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ ۚ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ ۚ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾

﴿ ٢٠ ﴾ لَا يَسْتَحْسِرُونَ الْيَلَّ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾

﴿ ٢٠ ﴾ لَا يَسْتَحْسِرُونَ الْيَلَّ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾

“Dan milik-Nya siapa yang di langit dan di bumi. Dan (malaikat-malaikat) yang di sisi-Nya tidak mempunyai rasa angkuh untuk beribadah kepada-Nya dan tidak (pula) merasa letih. Mereka (malaikat-malaikat) bertasbih tidak henti-hentinya malam dan siang.” (QS. Al-Anbiyaa’: 19-20)

Allah juga berfirman tentang Nabi ‘Isa ‘*alaihis salaam* yang dianggap sebagai tuhan dan anak tuhan:

﴿إِنَّ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ

مَثَلًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿٥٩﴾﴾

“Dia (‘Isa) tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan

kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil.” (QS. Az-Zukhruf: 59)

Allah mencela orang-orang yang sombong dari beribadah kepada-Nya. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ
الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ
جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴾

“Dan Rabb-mu berfirman: Berdo'alah kepada-Ku; niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau

beribadah kepada-Ku: akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.” (QS. Al-Mu’min: 60)

Allah menyifati hamba-hamba pilihannya dengan ‘*Ubuudiyah* (peribadahan/penghambaan) kepada-Nya. Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا﴾



“(yaitu) mata air (dalam Surga) yang diminum oleh hamba-hamba Allah dan mereka dapat memancarkannya dengan sebaik-baiknya.” (QS. Al-Insaan: 6)

Allah juga berfirman:

﴿وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ
هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا﴾



“Adapun hamba-hamba Ar-Rahman (Allah Yang Maha Pengasih) itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina); mereka mengucapkan: ‘Salaam’.” (QS. Al-Furqaan: 63)

Allah meyebutkan orang-orang yang lolos dari penyesatan Iblis dengan sebutan

yang mengandung sifat 'Ubuudiyah (peribadahan/penghambaan).

Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿ إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا

﴿ ٤٢ ﴾ مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴾

“Sesungguhnya kamu (Iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba-Ku, kecuali mereka yang mengikutimu; yaitu: orang-orang yang sesat.” (QS. Al-Hijr: 42)

Dan lain-lain dari keutamaan ibadah yang menunjukkan tingginya kedudukan ibadah tersebut.

“Jika hal ini telah jelas; maka kesempurnaan makhluk terletak pada

perwujudan *'Ubudiyyah* (peribadahan/penghambaan)nya kepada Allah. Sehingga semakin bertambah perwujudan hamba terhadap *'Ubudiyyah*; maka semakin bertambah pula kesempurnaannya dan semakin tinggi derajatnya.”³

³ *Al-'Ubudiyyah* (hlm. 91)

KAIDAH KETIGA: BERIBADAH HANYA KEPADA ALLAH

Ketika Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* memerintahkan hamba-hambanya untuk beribadah kepada-Nya; maka Allah juga melarang mereka untuk beribadah kepada selain-Nya. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا﴾

﴿...﴾

“Dan beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun...” (QS. An-Nisaa’: 36)

Dosa mempersekutukan Allah dalam ibadah ini merupakan dosa yang tidak akan diampuni. Allah ‘Azza Wa Jalla berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ

ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ...﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni (dosa) yang selain (syirik)

itu bagi siapa yang Dia kehendaki...”
(QS. An-Nisaa’: 48)

Allah juga mengancam orang yang berbuat syirik dengan Neraka dan tidak akan masuk Surga:

﴿...إِنَّهُ، مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ

﴿ ٧٢ ﴾ أَنْصَارٍ ﴿

“...Sesungguhnya barang siapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah; maka sungguh Allah mengharamkan Surga baginya, dan tempatnya ialah Neraka. Dan tidak ada seorang penolong

pun bagi orang-orang yang zhalim itu.”
(QS. Al-Maa-idah: 72)

Karena pentingnya perkara ini; maka wajar kalau kemudian Allah mengutus para rasul-Nya untuk menjelaskan tauhid ini kepada manusia.

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ
اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۗ فَمِنْهُمْ
مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۗ﴾

فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ

الْمُكذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

“Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan): ‘Beribadahlah kepada Allah, dan jauhilah thaghut⁴. Kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana

⁴ *Thaghut*: adalah segala sesuatu yang diibadahi selain Allah; sebagaimana dikatakan oleh Imam Malik *rahimahullaah*. Lihat: *Fat-huul Majiid* (hlm. 44-*tahqiq* Syaikh Walid Al-Furayyan).

kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)” (QS. An-Nahl: 36)

KAIDAH KEEMPAT: MAKNA IBADAH

Diantara sebab banyaknya terjadi kesyirikan dalam ibadah⁵ adalah: karena ketidaktahuan terhadap makna ibadah.

“Ibadah adalah: suatu istilah yang mencakup segala apa yang Allah cintai

⁵ Syirik adalah: Beribadah kepada Allah dan juga beribadah kepada selain Allah. Sehingga; barangsiapa beribadah kepada Allah, dan juga beribadah kepada selain Allah -disamping beribadah kepada Allah-; maka orang ini dinamakan orang musyrik. Lihat: *'Aqidatut Tauhiid* (hlm. 53) karya Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan *hafizhahullaah*.

dan ridhai, berupa perkataan dan perbuatan, baik yang batin (tidak nampak/dalam hati) maupun yang lahir (nampak pada anggota tubuh).

Maka; shalat, zakat, puasa, haji, jujur dalam berkata, menunaikan amanah, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung tali silaturahmi (kekerabatan), menepati janji, memerintahkan kepada kebaikan, melarang dari kemungkaran, berjihad melawan orang-orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada: tetangga, anak yatim, orang miskin, orang yang berada dalam perjalanan, (dan berbuat baik kepada) harta milik; baik berbentuk budak maupun binatang, berdo'a, dzikir, membaca (Al-

Qur'an) dan yang semisalnya; (kesemuanya itu) termasuk ibadah.

Demikian juga cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, kembali (bertaubat) kepada-Nya, mengikhlas-kan ketaatan kepada-Nya, sabar terhadap hukum-Nya, mensyukuri nikmat-nikmat-Nya, ridha terhadap takdir-Nya, bertawakkal kepada-Nya, mengharapkan rahmat-Nya, takut dari adzab-Nya dan yang semisalnya; (kesemuanya itu) termasuk ibadah kepada Allah.”⁶

“Maka barangsiapa yang mempersembahkan suatu jenis ibadah kepada selain Allah; maka dia adalah musyrik,

⁶ *Al-'Ubu'diyyah* (hlm. 23-24) karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*.

kafir. Dalilnya adalah firman Allah
Ta'aalaa:

﴿ وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ،
بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ
الْكَافِرُونَ ﴿١١٧﴾ ﴾

*“Dan barangsiapa yang menyembah
(beribadah kepada) tuhan (sesembahan)
selain Allah; padahal tidak ada suatu
bukti pun baginya tentang itu; maka
perhitungannya hanya pada Rabb-nya.*

Sungguh orang-orang kafir itu tidak akan beruntung.” (QS. Al-Mu’minun:117).”⁷

⁷ *Tsalaatsatul Ushuul* (hlm. 54 -*Syarh* Syaikh Al-'Utsaimin) karya Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab *rahimahullaah*.

**KAIDAH KELIMA:
BERIBADAH HANYA
DENGAN AJARAN NABI
MUHAMMAD ﷺ**

Setelah kita mengetahui bahwa: “Ibadah adalah suatu istilah yang mencakup segala apa yang Allah cintai dan ridhai, berupa perkataan dan perbuatan, baik yang batin (tidak nampak/dalam hati) maupun yang lahir (nampak pada anggota tubuh)”⁸; maka tidak mungkin kita mengetahui -secara rinci- apa saja yang Allah cintai dan ridhai kecuali dengan pemberitahuan dari Allah

⁸ *Al-'Ubudiyyah* (hlm. 23)

yang Dia sampaikan kepada kita melalui rasul yang Dia utus. Sehingga; dalam kita beribadah kepada Allah; haruslah dengan apa yang disyari'atkan oleh Nabi kita Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, baik ibadah tersebut bentuknya perkataan lisan, amalan anggota badan, amalan hati, maupun keyakinan hati ('aqidah).⁹

Oleh karena itulah kita dapatkan banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang di dalamnya Allah memerintahkan untuk beriman kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, taat kepada beliau, melaksanakan perintah beliau, dan menjauhi larangannya.

⁹ Lihat: *Tajriidut Tauhiid al-Mufiid* (hlm. 104) karya Imam Al-Maqrizi *rahimahullaah*.

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* juga menjelaskan bahwa orang yang beramal ibadah tanpa ada contohnya dari beliau; maka amalannya tertolak.

Beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ

رَدٌّ

“Barangsiapa yang membuat hal (amal ibadah) yang baru dalam urusan (agama) kami yang bukan bagian darinya; maka ia tertolak.”¹⁰

¹⁰ **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 2697) dan Muslim (no. 1718 (17)).

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa melakukan suatu amal (ibadah) yang tidak ada contohnya dari urusan (agama) kami; maka ia tertolak.”¹¹

Dan beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menamakan perkara-perkara yang baru tersebut (*al-Muhdatsaat*) dengan nama: **Bid’ah** dan beliau juga mengabarkan bahwa **setiap Bid’ah itu sesat**, dan kesesatan tempatnya di Neraka. Seperti sabda beliau dalam *Khuthbatul Haajah* (pembukaan yang sering beliau ulang-ulang dalam ceramah-ceramah dan khuthbah-khuthbah beliau):

¹¹ **Shahih:** HR. Muslim (no. 1718 (18)).

...وَشَرَّ الْأُمُورِ مُخَدَّنَاتُهَا، [وَكُلَّ مُخَدَّنَةٍ
بِدْعَةٍ]، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، [وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي
النَّارِ]

“...Dan seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama), [karena setiap yang diada-adakan (dalam agama) adalah bid’ah], dan setiap bid’ah adalah sesat, [dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka].”¹²

¹² *Shahih*: HR. Muslim (no. 867), An-Nasaa-i (no. 1578-cet. *Maktabah al-Ma’arif*) dan lainnya. Tambahan dalam kurung adalah milik An-Nasaa-i.

KAIDAH KEENAM: INTI DARI AGAMA ISLAM

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman mengabarkan tentang perkataan Nabi Nuh *'alaihissalaam*:

﴿ فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ
أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ
الْمُسْلِمِينَ ﴾

“Dan jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak minta imbalan sedikit pun darimu. Imbalanku tidak lain

hanyalah dari Allah, dan aku termasuk golongan orang-orang muslim (berserah diri).” (QS. Yunus: 72)

Allah Subhaanahu Wa Ta’alaa berfirman tentang Nabi Ibrahim ‘*alaihis salaam*:

﴿ إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْتُ لِرَبِّ
الْعَالَمِينَ ﴿١٣١﴾ وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ
يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾ ﴾

“(Ingatlah) ketika Rabb-nya berfirman kepadanya (Ibrahim): “Berserah

dirilah!” Dia (Ibrahim) menjawab: “Aku berserah diri kepada Rabb seluruh alam.” Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub: “Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, **maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.**”” (QS. Al-Baqarah: 131-132)

Allah Subhaanahu Wa Ta’aalaa berfirman tentang doa Nabi Yusuf ‘alaihi salaam:

﴿ رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي
مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾

أَنْتَ وَلِيٌّ لِي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا
وَالْحَقِّي بِالصَّالِحِينَ ﴿١٠١﴾

“Wahai Rabb-ku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku kekuasaan dan telah mengajarkan takwil mimpi kepadaku. (Wahai Rabb) pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, **wafatkanlah aku dalam keadaan muslim**, dan gabungkanlah aku dengan orang yang shalih.” (QS. Yusuf: 101)

Allah Subhaanahu Wa Ta'aalaa juga berfirman:

﴿ وَقَالَ مُوسَىٰ يٰقَوْمِ اِنَّ كُنْتُمْ ءَامِنْتُمْ بِاللّٰهِ فَعَلَيْهِ

تَوَكَّلُوْا اِنَّ كُنْتُمْ مُّسْلِمِيْنَ ﴿٨٤﴾

“Dan Musa berkata: “Wahai kaumku! Apabila kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya, **jika kamu benar-benar orang muslim** (berserah diri).”” (QS. Yunus: 84)

Allah Subhaanahu Wa Ta'aalaa juga berfirman:

﴿ وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا
بِي وَرَسُولِي قَالُوا آمَنَّا وَأَشْهَدُ بِأَنَّنا مُسْلِمُونَ



“Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut-pengikut ‘Isa yang setia: “Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku.” Mereka menjawab: “Kami telah beriman **dan saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang muslim** (yang berserah diri).”” (QS. Al-Maa-idah: 111)

Ayat-ayat di atas¹³ mempunyai satu sisi kesamaan; yaitu: “Bahwa seluruh nabi sebelum beliau (Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*) semuanya berdakwah mengajak kepada Islam. Dan prinsip utama (dari Islam) adalah: Beribadah kepada Allah semata dengan tidak mempersekutukan-Nya, sebagaimana firman Allah:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴾^{٢٥}

¹³ Dan juga ayat-ayat yang lainnya. Lihat: *Tafsir Ibni Katsir* (II/1093) tafsir QS. Al-An'aam: 163.

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad) melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada sesembahan (yang berhak diibadahi) selain Aku, maka beribadahlah kepada-Ku.” (QS. Al-Anbiyaa’: 25)¹⁴

Allah Subhaanahu Wa Ta’aalaa juga berfirman:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ
اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ...﴾ (٣٦)

¹⁴ Tafsir Ibn Katsir (III/382- cet. Daar Thayyibah), tafsir QS. Al-An’aam: 163.

“Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan): “Beribadahlah kepada Allah dan jauhilah Thaghut¹⁵!”” (QS. An-Nahl: 36)

Dari sini kita mengetahui bahwa Islam adalah agama para Nabi dan Rasul semuanya. Allah *Ta’alaa* berfirman:

﴿ إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ ﴾

﴿ ١٩ ﴾...

¹⁵ *Thaghut*: adalah segala sesuatu yang diibadahi selain Allah; sebagaimana dikatakan oleh Imam Malik *rahimahullaah*. Lihat: *Fat-huul Majiid* (hlm. 44-*tahqiq* Syaikh Walid Al-Furayyan).

“Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam...” (QS. Ali Imran: 19)

“(Ini) adalah pengabaran dari Allah *Ta’aalaa* bahwa Dia tidak akan menerima agama -di sisi-Nya- dari siapa pun selain Islam. (Dan Islam) itu adalah: Mengikuti para Rasul dalam (ajaran) yang Allah utus mereka dengannya pada setiap masa, hingga (kerasulan tersebut) ditutup dengan (diutusnya) Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. (Setelah itu) Allah menutup semua jalan menuju kepada-Nya kecuali dari arah Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Sehingga setelah diutusnya Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; barangsiapa yang bertemu dengan Allah dengan beragama tidak mengikuti syari’at beliau; maka tidak akan

diterima. Sebagaiman Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ

مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴾¹⁶

“Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat termasuk orang yang rugi.” (QS. Ali ‘Imran: 85)¹⁶

Jadi, inilah makna Islam secara umum; yaitu: **(1)**Berserah diri kepada Allah *Ta'aalaa* dengan mentauhidkan-Nya (mengesakan-Nya dalam ibadah-pent) serta **(2)**tunduk kepada-Nya dengan

¹⁶ *Tafsir Ibn Katsir* (11/25).

mentaati perintah-Nya (yang Dia sampaikan) melalui lisan para Rasul-Nya. Sebagaimana Allah firmankan tentang (perkataan Nabi Nuh) Rasul pertama yang Dia utus:

﴿ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَأَنْتَقُوا وَأَطِيعُونَ ﴾

“Beribadahlah kepada Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatlah kepadaku.” (QS. Nuh: 3)¹⁷

“Sehingga, para pengikut Rasul; mereka adalah kaum muslimin pada zaman Rasul mereka. Maka, orang-orang

¹⁷ *Fat-hul Majiid* (hlm. 120 -*tahqiq* Syaikh Walid Al-Furayyan) karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh *rahimahullaah*.

Yahudi adalah kaum muslimin pada zaman nabi Musa *'alaihi salaam*. Orang-orang Nasrani (juga) kaum muslimin pada zaman Nabi 'Isa *'alaihi salaam*.

Adapun setelah diutusnya Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; kemudian mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) kafir terhadap beliau; maka mereka bukan kaum muslimin.”¹⁸

Dari penjelasan di atas kita pun mengetahui bahwasanya: “Islam dengan makna yang khusus adalah (Islam) setelah diutusnya Nabi (Muhammad) *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; (yaitu): khusus

¹⁸ *Syarh Tsalaatsatil Ushuul* (hlm. 20-21) karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah*.

berkaitan dengan (syari'at) yang Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* di utus dengannya. Karena (syari'at) yang Nabi (Muhammad) *shallallaahu 'alaihi wa sallam* di utus dengannya; telah menghapus agama-agama (syari'at-syari'at) sebelumnya, sehingga barangsiapa yang mengikuti beliau maka dia muslim, dan barangsiapa yang menyelisihinya beliau maka dia bukan muslim.”¹⁹

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

¹⁹ *Syarh Tsalaatsatil Ushuul* (hlm. 20) karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah*.

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِي
أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ وَلَا نَصْرَانِيٍّ ثُمَّ
يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ
مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

“Demi (Allah) yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, tidaklah mendengar tentang diutusnya aku seorang pun dari umat Yahudi maupun Nasrani; kemudian mati dalam keadaan belum mengimani (agama) yang aku diutus dengannya: melainkan dia menjadi penghuni Neraka.”²⁰

²⁰ *Shahih*: HR. Muslim (no. 153).

Maka “inti dari agama (Islam) ada pada dua prinsip:

1. Kita tidak beribadah melainkan hanya kepada Allah.
2. Dan kita tidak beribadah kepada Allah melainkan dengan apa yang Dia syari’atkan; kita tidak beribadah kepada-Nya dengan bid’ah.

Sebagaimana Allah *Ta’alaa* berfirman:

﴿...فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا

صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا﴾ (١١)

“...Barangsiapa mengharap pertemuan dengan Rabb-nya; maka hendaklah dia

*mengerjakan amal shalih dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu apa pun dalam beribadah kepada Rabb-nya.*²¹ (QS. Al-Kahfi: 110).

Dan ini merupakan perwujudan dua kalimat syahadat:

1. Syahadat *Laa Ilaaha Illallaah* (tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah), dan

²¹ Imam Ibnu Katsir *rahimahullaah* berkata dalam *Tafsir-nya* (hlm. 818-*al-Mishbaahul Muniir*):

“Ini adalah dua rukun untuk bisa diterimanya suatu amalan: (1) amalan tersebut harus ikhlas karena Allah dan (2) harus benar sesuai syari’at Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam.*”

2. Syahadat Muhammad Rasulullah (utusan Allah).

- Maka pada (syahadat) yang pertama (terdapat konsekuensi) bahwa kita tidak akan beribadah melainkan hanya kepada Allah.

- Dan pada (syahadat) yang kedua; (persaksian kita) bahwa Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah Rasul (utusan) Allah yang menyampaikan (syari'at) dari-Nya; maka (ini mengandung konsekuensi): Wajib atas kita untuk membenarkan seluruh kabar dari beliau dan mentaati semua perintah beliau. Dan beliau telah menjelaskan kepada kita segala (bentuk ibadah) yang kita bisa beribadah kepada Allah

dengannya, dan beliau melarang dari perkara-perkara yang baru (dalam agama), dan beliau kabarkan bahwa semua itu adalah sesat.

Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿ بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ
فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ ﴾

“Tidak! Barangsiapa menyerahkan diri sepenuh-nya kepada Allah, dan dia berbuat baik; maka dia mendapat pahala di sisi Rabb-nya dan tidak ada rasa takut

pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.” (QS. Al-Baqarah: 112)

Sebagaimana kita diperintahkan agar kita tidak takut melainkan hanya kepada Allah, tidak bertawakal melainkan hanya kepada Allah, tidak berharap melainkan hanya kepada Allah, tidak *isti'aaah* (minta tolong) melainkan hanya kepada Allah dan tidak mempersembahkan ibadah kita melainkan hanya kepada Allah; maka demikian juga kita diperintahkan untuk *ittibaa'* (mengikuti) Rasul, mentaati beliau dan mencontoh beliau. Tidak ada yang halal melainkan apa yang beliau halalkan, tidak ada yang haram melainkan apa yang beliau haramkan, dan (yang dianggap

sebagai) agama adalah apa yang beliau syari'atkan."²²

²² *Al-'Ubu'diyyah* (hlm. 221-222) karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*.

KAIDAH KETUJUH: UMAT ISLAM PASTI BERPECAH

Pada zaman Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* manusia hanya terbagi menjadi dua: mukmin dan kafir. Orang-orang mukmin adalah para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Adapun orang-orang kafir; mereka adalah: orang-orang musyrik, ahlul kitab (Yahudi dan Nasrani) dan orang-orang munafik.

Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah: “Setiap orang yang (1)bertemu Nabi *shallallaahu 'alaihi wa*

sallam, (2)beriman kepada beliau dan (3)wafat diatas keislaman.”²³

Ketika wafatnya Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum* berada di atas satu *manhaj* (jalan), baik dalam *ushul* (prinsip) agama mereka maupun *furu’* (cabang)nya, baik dalam aqidah (keyakinan)nya maupun dalam amaliah/ibadahnya. Secara umum mereka berpegang kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah. Prinsip mereka adalah berpegang kepada firman Allah:

²³ *Nukhbatul Fikar* (hlm. 9-cet. *Muassasah ar-Risaalah*) karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-‘Asqalani *rahimahullaah*.

﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا نُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ

وَرَسُولِهِ ؕ وَأَنفُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾﴾

“Wahai orang-orang yang beriman!
Janganlah kamu mendahului Allah dan
Rasul-Nya, dan bertakwalah kepada
Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar,
Maha Mengetahui.” (QS. Al-Hujuraat: 1).

Demikianlah keadaan para Shahabat
Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*,
mereka beragama dengan mengikuti apa
yang difirmankan Allah dan apa yang
disabdakan oleh Rasul-Nya. Tidak ada
yang menentang dalil dengan akal nya,
mereka tidak berbicara dalam masalah
agama melainkan sesuai dengan ajaran

yang dibawa oleh Rasul. Jika mereka ingin mengetahui permasalahan apa pun yang berkaitan dengan agama; maka mereka melihat kepada apa yang terdapat di dalam Al-Quran dan As-Sunnah.

Hal ini terus berlangsung pada zaman pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq, 'Umar bin Al-Khaththab dan awal pemerintahan 'Utsman bin 'Affan *radhiyallaahu 'anhum ajma'iin*.²⁴ Sampai ketika terbunuhnya 'Utsman bin 'Affan *radhiyallaahu 'anhu*; mulailah terjadi kekacauan. Setelah 'Ali bin Abi Thalib

²⁴ Lihat: *Ad-Da'wah Ilallah Bainat Tajammu' al-Hizbi Wat Ta'aawun asy-Syar'i* (hlm. 17-18) karya Syaikh 'Ali bin Hasan Al-Halabi *hafizhahullaah*.

radhiyallaahu 'anhu 'anhu dibai'at menjadi khalifah; terjadilah peperangan yang tiada henti. Sampai akhirnya terjadilah apa yang dikabarkan oleh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam sabda beliau:

...وَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَيَّ ثَلَاثٍ
وَسَبْعِينَ مِائَةً -يَعْنِي: الْأَهْوَاءَ-، كُلُّهَا فِي النَّارِ
إِلَّا وَاحِدَةً، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ... وَفِي رِوَايَةٍ: مَا أَنَا
عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

“...Dan sungguh, umat ini akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan -yakni: para pengikut hawa nafsu (bid'ah)-; semuanya masuk Neraka

kecuali satu, yaitu *al-Jama'ah*.²⁵ Dalam riwayat lain: “(Yang mengikuti) apa yang aku dan para Shahabatku berada di atasnya.”²⁶

Pada peperangan-peperangan yang terjadi pada zaman ‘Ali; muncullah dua *firqah* (kelompok) yang saling berseberangan; yaitu: **Khawarij** dan **Syi’ah**.

²⁵ **Shahih:** HR. Ahmad (IV/102), dan lain-lain dari Mu’awiyah bin Abi Sufyan dengan sanad yang hasan, dan ada beberapa penguat yang mengangkat hadits ini menjadi shahih.

²⁶ **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 2641) dan lain-lain dari ‘Abdullah bin ‘Amr *radhiyallaahu ‘anhuma*.

Khawarij adalah: orang-orang yang memberontak melawan ‘Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu ‘anhu* bahkan sampai mengkafirkan beliau, sampai akhirnya istilah **Khawarij** digunakan untuk siapa saja yang memberontak melawan pemerintahan yang sah yang dianggap zhalim. Mereka (**Khawarij**) juga berpendapat bahwa: pelaku dosa besar adalah kafir dan kelak akan kekal di Neraka.

Adapun **Syi’ah**; maka mereka adalah orang-orang yang berlebihan dalam membela dan mengkultuskan ‘Ali dan ahlul bait sampai membenci; bahkan mengkafirkan para shahabat yang lainnya; seperti Abu Bakar, ‘Umar dan lain-lain.

Kemudian pada akhir-akhir zaman para shahabat muncullah *firqah Qadariyyah* yang ekstrim yang menolak takdir, mereka berpendapat bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah tanpa adanya takdir dari Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*. Maka mereka dikafirkan oleh 'Abdullah bin 'Umar bin Al-Khaththab *radhiyallaahu 'anhumaa*.²⁷ Dan *alhamdulillah* kelompok **Qadariyyah** ini pun hilang, hanya saja muncul kelompok **Qadariyyah** yang lainnya yang berpendapat bahwa perbuatan makhluk adalah ciptaan mereka sendiri dan tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan takdir Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*.

²⁷ Lihat: *Shahiih Muslim* (no. 8).

Kemudian muncul *firqah Murji'ah* yang berseberangan dengan **Khawarij** dalam salah satu pendapatnya; yakni: kalau Khawarij mengatakan bahwa: pelaku dosa besar adalah kafir, maka Murji'ah berpendapat bahwa: pelaku dosa besar masih sempurna keimanannya; karena amalan tidak masuk dalam kategori iman, sehingga iman pelaku ketaatan sama dengan iman pelaku kemaksiatan.

Kemudian muncullah kelompok **Mu'tazilah** yang berusaha bersikap pertengahan dengan mengatakan: pelaku dosa besar tidak dikatakan kafir dan tidak pula dikatakan beriman, akan tetapi dia berada dalam *manzilah baina manzilataini* (satu kedudukan di antara dua kedudukan). Hanya saja pendapat mereka

(**Mu'tazilah**) pada hakikatnya sama dengan pendapat **Khawarij**; dimana mereka mengatakan: pelaku maksiat tersebut di akhirat nanti dia kekal di dalam Neraka.

Kemudian pada akhir zaman tabi'in muncul *firqah* **Jahmiyyah** -para pengikut Jahm bin Shafwan- yang mengingkari sifat-sifat Allah; seperti sifat ketinggian Allah di atas makhluk-Nya, sifat Kalam (berbicara) bagi Allah, dan sifat-sifat lainnya. Keyakinan ini diambil oleh Jahm bin Shafwan dari Ja'd bin Dirham yang tewas disembelih penguasa pada waktu itu.

Kemudian keyakinan ini diwariskan oleh Jahm kepada Bisyr bin Ghiyats Al-

Marisi salah seorang tokoh **Mu'tazilah**; sehingga umumnya aqidah **Mu'tazilah** dan **Jahmiyyah** dalam masalah sifat-sifat Allah adalah sama. Bisyr bin Ghiyats Al-Marisi hidup pada zaman Khalifah Harun Ar-Rasyid yang beliau berniat untuk membunuh Bisyr ini akan tetapi tidak kesampaian karena dia terus bersembunyi.

Kemudian setelah wafatnya Harun Ar-Rasyid dan digantikan oleh Al-Ma'mun, maka orang-orang **Jahmiyyah Mu'tazilah** mulai menampakkan taringnya. Mereka mempengaruhi Khalifah Al-Ma'mun agar mau meyakini 'aqidah mereka; khususnya 'aqidah bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Karena mereka menolak sifat Kalam (berbicara) bagi Allah; sehingga mereka mengatakan

bahwa Al-Qur'an bukan Kalamullah (Firman Allah), akan tetapi Allah menciptakan Al-Qur'an. Maka Khalifah Al-Ma'mun terpengaruh dengan aqidah ini dan berniat memaksa para ulama untuk meyakinkannya; di antaranya: Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah*. Maka Imam Ahmad pun dibawa untuk menghadap Khalifah; akan tetapi belum sempat bertemu; Khalifah meninggal terlebih dahulu.

Kemudian Khalifah Al-Mu'tashim menggantikan Al-Ma'mun. Al-Mu'tashim inilah yang terus menyiksa Imam Ahmad bin Hanbal agar beliau mau mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Beliau dipenjara sampai berbulan-bulan sebelum akhirnya dilepaskan.

Tatkala Al-Mu'tashim digantikan oleh Al-Watsiq maka pemaksaan terhadap kaum muslimin untuk mengatakan Al-Qur'an makhluk terus berlanjut; untuk kemudian mereda. Dikatakan bahwa Al-Watsiq bertaubat dari keyakinan ini setelah menyaksikan debat antara Imam Ahmad dengan Ibnu Abi Du-ad pembesar **Jahmiyah Mu'tazilah**.

Kemudian muncullah fajar Sunnah dengan diangkatnya Al-Mutawakkil sebagai Khalifah. Karena beliau menyebarkan Sunnah dan mematikan Bid'ah.²⁸

²⁸ Lihat: *Muqaddimah pen-tahqiq Kitab as-Sunnah* (hlm. 11-13) karya Al-Khallal.

Sejak itulah²⁹ para ulama mulai menulis kitab-kitab aqidah³⁰ untuk menjelaskan 'aqidah yang diajarkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kepada para Shahabat beliau

²⁹ Dari sini kita mengetahui bahwa *Ushuulul Firaq* (induk dari kelompok-kelompok sesat) sudah terkumpul pada zaman Imam Ahmad; bahkan bibit **Asy'ariyyah** pun sudah ada pada zaman beliau. Sehingga wajar kalau perkataan Imam Ahmad sangat mencakup dalam membantah semua *firqah*/kelompok sesat tersebut dan dalam menjelaskan 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Dan beliau pun disebut sebagai Imam Ahlus Sunnah

³⁰ Mereka memberikan beberapa nama untuk kitab-kitab 'Aqidah karya mereka; seperti: Kitab 'Aqidah (I'tiqad), Kitab Tauhid, Kitab Iman, atau Kitab Sunnah.

radhiyallaahu ‘anhum. Dalam rangka memberikan nasehat kepada kaum muslimin, setelah terjadinya perpecahan di kalangan mereka, dengan munculnya *firqah-firqah* Bid’ah yang mengusung pemahaman-pemahaman baru, yang pada hakikatnya bukan dari Islam. Pemahaman-pemahaman baru tersebut muncul dikarenakan **dangkalnya ilmu mereka dalam memahami agama.** Sebagaimana ada juga sebagian oknum yang memang **munafik; dia pura-pura masuk Islam untuk merusak Islam dari dalam dengan menyusupkan ‘aqidah-‘aqidah yang sesat bahkan kufur.**³¹

³¹ Lihat : *Mauqif Ahlis Sunnah Wal Jama’ah Min Ahlil Ahwaa’ Wal Bida’* (hlm. 10) karya Doktor

Ibrahim bin 'Amir Ar-Ruhaili *hafizhahullaah*.

**KAIDAH KEDELAPAN:
WAJIBNYA MENGIKUTI
MANHAJ SALAF³²**

Setelah kita mengetahui bahwa umat Islam tidak akan terus berada di satu manhaj (jalan); maka kita harus mengetahui jalan Islam yang awal, jalan Islam sebelum terjadi perpecahan: *ash-Shiraath al-Mustaqiim* (jalan yang lurus), yaitu jalannya Nabi *shallallaahu 'alaihi*

³² *Salaf* secara bahasa artinya: para pendahulu. Sedangkan secara istilah; kata *Salaf* biasanya digunakan untuk para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

wa *sallam* dan para Shahabatnya *radhiyallaahu ‘anhum*. Jalan inilah yang kita minta kepada Allah agar kita ditunjukkan kepadanya dalam bacaan kita setiap harinya:

﴿ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ

الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ

﴿ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾ ﴾

“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan

bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”
(QS. Al-Fatihah: 6-7)

Orang-orang yang Allah beri nikmat kepada mereka adalah yang Allah sebutkan dalam firman-Nya:

﴿ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ
الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴾



“Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad); maka mereka itu bersama-sama dengan orang-orang yang

diberi nikmat oleh Allah, (yaitu): para nabi, para pecinta kebenaran (ash-Shiddiqin), orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.” (QS. An-Nisaa’: 69)

Orang-orang yang dimaksud dalam ayat ini -untuk kalangan umat ini-; jelas mereka adalah: Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya *radhiyallaahu ‘anhum*.³³ Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menjanjikan bahwa orang yang

³³ Lihat: *Al-Qaa-id IlaaTash-hiihil ‘Aqaa-id* (hlm. 41 & 243) karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Yahya al-Mu’allimi *rahimahullaah*.

menempuh jalan mereka ini; maka dia akan selamat.

Kemudian; dalam mengikuti Manhaj Salaf; kita harus mengetahui (1)*Ta'shiil* dan memahami (2)*Tafshiiil*.³⁴

³⁴ Lihat: Telah Datang Zamannya (hlm. 73-74) karya Fadhilatul Ustadz 'Abdul Hakim bin 'Amir Abdat *hafizhahullaah*.

***Ta'shiil*³⁵ Wajibnya Mengikuti Manhaj Salaf**

Karena pentingnya perkara ini -yakni: wajibnya mengikuti manhaj Salaf- tentunya hal ini telah ada penjelasannya di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Maka diantara ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang menunjukkan atas perkara ini adalah:

A. Dalil-Dalil dari Al-Qur'an

1. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

³⁵ *Ta'shiil* yakni kita membuat pondasi atas sesuatu. Sedangkan yang dimaksud di sini adalah: penjelasan pondasi dari Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang wajibnya mengikuti Manhaj Salaf, Manhaj para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum*.

﴿فَإِنْ ءَامَنُوا بِمِثْلِ مَا ءَامَنُتُمْ بِهِ فَقَدِ
أَهْتَدُوا وَإِنْ نَوَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ
فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ



“Maka jika mereka telah beriman sebagaimana yang **kamu** (para Shahabat) imani, sungguh, mereka telah mendapat petunjuk. Tetapi jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (denganmu). Maka Allah mencukupkan engkau (Muhammad) terhadap mereka (dengan pertolongan-Nya).

Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 137)

2. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا بُيِّنَ لَهُ
الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ
وَنُصَلِّهِ ۖ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴾

*“Dan barangsiapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan dia mengikuti jalan yang bukan jalan **orang-orang mukmin**, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu, dan akan Kami masukkan dia ke dalam Neraka*

Jahannam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. An-Nisaa’: 115)

3. Allah Ta’alaa berfirman:

﴿ وَالسَّيِّفُونَ الْأُولُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ
وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ
الْعَظِيمُ ﴾

*“Dan orang-orang yang terdahulu
lagi yang pertama-tama (masuk Islam) -di
antara orang Muhajirin dan Anshar-,*

dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik: Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.” (QS. At-Taubah: 100)

B. Dalil-Dalil dari As-Sunnah

1. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرِينِي، ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ، ثُمَّ
الَّذِينَ يُلُونَهُمْ...

“Sebaik-baik manusia adalah pada **masaku** ini (yaitu masa para Shahabat),

kemudian yang sesudahnya (masa Tabi'in), kemudian yang sesudahnya (masa Tabi'ut Tabi'in).”³⁶

2. Dan dalam hadits yang terkenal dengan hadits Wasiat Perpisahan; hadits ini terdapat pula dalam *al-Arba'in an-Nawawiyah* no. 28:

Dari 'Irbadh bin Sariyah *radhiyallaahu 'anhu* dia berkata: Suatu hari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah shalat bersama kami, kemudian beliau menghadap kepada kami dan memberikan nasehat kepada kami dengan nasehat yang menjadikan air mata

³⁶ **Muttafaqun 'alaih** : HR. Al-Bukhari (no. 2652) dan Muslim (no. 2533 (212)), dari Shahabat 'Abullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu*.

berlinang dan membuat hati bergetar, maka seseorang berkata: ‘Wahai Rasulullah, nasehat ini seakan-akan nasehat dari orang yang akan berpisah, maka apa yang anda pesankan kepada kami?’ Maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ،
وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي
فَسِيرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ
الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ، تَمَسَّكُوا بِهَا
وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ

الأمور، فَإِنَّ كُلَّ مُخَدَّثَةٍ بِدْعَةٍ، وَكُلِّ بِدْعَةٍ
ضَلَالَةٌ.

“Aku berwasiat kepada kalian agar selalu bertakwa kepada Allah, selalu mendengar dan taat (kepada ulil amri), walaupun yang memerintah kalian adalah seorang budak dari Habasyah. Sungguh, orang yang masih hidup di antara kalian sepeninggalku; niscaya ia akan melihat banyak perselisihan, maka wajib atas kalian berpegang teguh kepada Sunnahku dan Sunnah **Khulafa-ur Rasyidin** yang mendapat petunjuk. Peganglah erat-erat dan gigitlah dia dengan gigi gerahammu. Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang diada-adakan (dalam agama), karena

setiap perkara-perkara yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan.³⁷

3. Sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam hadits *Ifiraaqul Ummah* (perpecahan umat):

...وَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ
وَسَبْعِينَ مِائَةً - يَعْنِي: الْأَهْوَاءَ -، كُلُّهَا فِي

³⁷ **Shahih:** HR. Ahmad (IV/126), Abu Dawud (no. 4607), At-Tirmidzi (no. 2676), Ibnu Majah (no. 42) dan lain-lain, dishahihkan oleh Imam Al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 2455).

النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ...وَيُنِي
رَوَايَةٍ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي.

“...Dan sungguh, umat ini akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan -yakni: para pengikut hawa nafsu (bid’ah)-; semuanya masuk Neraka kecuali satu, yaitu *al-Jama’ah*.”³⁸ Dalam riwayat lain: “(Yang mengikuti) apa yang

³⁸ **Shahih:** HR. Ahmad (IV/102), dan lain-lain dari Mu’awiyah bin Abi Sufyan dengan sanad yang hasan, dan ada beberapa penguat yang mengangkat hadits ini menjadi shahih.

aku dan **para shahabatku** berada di atasnya.”³⁹

Inilah sebagian kecil dalil dari Al-Qur’an dan As-Sunnah yang menunjukkan wajibnya mengikuti manhaj Salaf.⁴⁰

³⁹ **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 2641) dan lain-lain dari ‘Abdullah bin ‘Amr *radhiyallaahu ‘anhuma*.

⁴⁰ Lihat selengkapnya dalam buku: Mulia Dengan Manhaj Salaf (hlm. 55-160-cet. IV) karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawwas *hafizhahullaah*.

***Tafshiiil* (Rincian) Manhaj Salaf**

Adapun *Tafshiiil* (rincian) perkara-perkara yang dengannya seseorang dikatakan Salafi (pengikut Salaf)/Ahlus Sunnah, dan barangsiapa yang menyelisihi perkara-perkara tersebut maka dia bukan Ahlus Sunnah; maka perkara-perkara tersebut adalah: seperti yang dicontohkan oleh Imam Ahlus Sunnah; Imam Ahmad bin Hanbal.

Imam Ahmad bin Hanbal (wafat th. 241 H) *rahimahullaah* berkata dalam kitabnya *Ushuulus Sunnah*:

“Prinsip-prinsip Sunnah menurut kami adalah: berpegang dengan apa yang para Shahabat Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi*

wa sallam berada di atasnya dan meneladani mereka.”⁴¹

“Termasuk Sunnah⁴² yang harus (diikuti); dimana orang yang meninggalkan salah satunya, tidak menerimanya dan tidak beriman dengannya; maka dia bukan termasuk Ahlus Sunnah:

- Beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.”⁴³

⁴¹ (hlm. 25-26).

⁴² Sunnah dalam istilah para ulama terdahulu sering digunakan untuk istilah ‘Aqidah.

⁴³ *Ushuulus Sunnah* (hlm. 42-*tahqiq* Syaikh Al-Walid bin Muhammad Nabih bin Saifun Nashr *hafizhahullaah*).

- “(Meyakini bahwa) Al-Qur’an adalah *Kalaam* (firman) Allah dan bukan makhluk.”⁴⁴

- “Beriman kepada *ar-Ru’yah* (kaum mu’minin akan melihat Allah pada Hari Kiamat).”⁴⁵

- “Beriman dengan adanya *al-Miizaan* (timbangan amal) pada Hari Kiamat.”⁴⁶

- “Beriman dengan adanya *al-Haudh* (telaga milik Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*).”⁴⁷

⁴⁴ (hlm. 49).

⁴⁵ (hlm. 50).

⁴⁶ (hlm. 54).

⁴⁷ (hlm. 55).

- “Beriman dengan adanya adzab kubur.”⁴⁸

- “Beriman dengan adanya Syafa’at Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.”⁴⁹

- “(Meyakini bahwa) Iman adalah perkataan dan perbuatan, (bisa) bertambah dan berkurang.”⁵⁰

- “(Meyakini bahwa) yang terbaik dari umat ini setelah Nabi-nya adalah: Abu bakr Ash-Shiddiq, kemudian ‘Umar...”⁵¹
“Barangsiapa mencela salah seorang shahabat Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi*

⁴⁸ (hlm. 56).

⁴⁹ (hlm. 57).

⁵⁰ (hlm. 58).

⁵¹ (hlm. 60).

wa sallam atau membencinya...maka dia merupakan *Mubtadi'* (Ahlul Bid'ah).⁵²

- "Mendengar dan ta'at kepada para imam dan pemimpin kaum mukminin; baik (pemimpin itu) orang yang baik maupun orang yang bermaksiat."⁵³

- "(Meyakini bahwa) Surga dan Neraka sudah diciptakan."⁵⁴

- "Barangsiapa yang mati dari kalangan ahli kiblat (kaum muslimin) dalam keadaan bertauhid; maka dia dishalatkan (jenazahnya) dan dimintakan ampun (kepada Allah) baginya.

⁵² (hlm. 76).

⁵³ (hlm. 64).

⁵⁴ (hlm. 85).

Jangan dihalangi dari permintaan ampunan baginya dan jangan (sampai) meninggalkan menshalatkan (jenazah)nya (hanya) karena dosa yang diperbuatnya, baik dosa kecil maupun dosa besar⁵⁵.”

Inilah pemaparan dari Imam Ahmad; Imam Ahlus Sunnah⁵⁶, yang dengannya menjadi jelas: Siapa yang disebut sebagai Ahlus Sunnah, para pengikut Salaf (Shahabat Nabi). *Alhamdulillah*.

⁵⁵ Karena dia tidak menjadi kafir dengan sebab dosa besarnya -pent.

⁵⁶ Penjelasan selengkapnya bisa dilihat pada buku: Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

PENUTUP

Demikianlah kaidah-kaidah yang sangat ringkas akan tetapi di bawahnya terdapat banyak sekali cabangnya; baik berupa ilmu maupun amalan. Yang mana kalau kaidah-kaidah ini dijabarkan; maka setiap kaidah tersebut bisa menjadi sebuah pembahasan yang panjang dan mempunyai banyak cabang.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

Pemalang, 25 Rajab 1435 H
25 Mei 2014 M

Ahmad Hendrix
(Abu Muhammad)

DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Qur'an dan terjemahannya.
2. *Tafsir Ibnu Katsiir*.
3. *Shahiih al-Bukhari*.
4. *Shahiih Muslim*.
5. *Sunan Abu Dawud*.
6. *Sunan at-Tirmidzi*.
7. *Sunan an-Nasaa-i*.
8. *Sunan Ibnu Majah*.
9. *Musnad Ahmad*.
10. *Irwaa-ul Ghaliil* karya Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
11. *Ushuulus Sunnah* karya Imam Ahmad bin Hanbal.

12. *Fath-hul Majiid* karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Hasan Aalusy Syaikh.
13. *Al-‘Ubuudiyah* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.
14. *Nukhbatul Fikar* karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-‘Asqalani.
15. *Tajriidut Tauhiid al-Mufiid* karya Imam Al-Maqrizi.
16. *Tsalaatstul Ushuul* karya Imam Muhammad bin ‘Abdul Wahhab.
17. *Syarh Tsalaatsatil Ushuul* karya Imam Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin.
18. *Al-Qaa-id Ilaa Tash-hiihil ‘Aqaa-id* karya Syaikh Al-‘Allamah

- ‘Abdurrahman bin Yahya Al-
‘Mu’allimi Al-Yamani.
19. *‘Aqiidatut Tauhiid* karya Syaikh
Doktor Shalih bin Fauzan Al-
Fauzan *hafizhahullaah*.
 20. *Ad-Da’wah Ilallaah Bainat
Tajammu’ al-Hizbi Wat Ta’aawun
asy-Syar’i* karya Syaikh Al-
Muhaddits ‘Ali bin Hasan Al-
Halabi Al’Atsari.
 21. *Mauqif Ahlis Sunnah Wal
Jamaa’ah Min Ahlil Ahwaa’Wal
Bida’* karya Syaikh Doktor
Ibrahim bin ‘Amir Ar-Ruhaili.
 22. *Muqaddimah Tahqiiq Kitaab as-
Sunnah* karya Al-Khallal *tahqiiq*

Doktor 'Athiyah bin 'Atiq Az-Zahrani.

23. Syarah 'Aqida Ahlus Sunnah Wal Jama'ah karya Ustadz Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas.
24. Mulia Dengan Manhaj Salaf karya Ustadz Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas.
25. Telah Datang Zamannya karya Ustadz 'Abdul Hakim bin 'Amir Abdat.